



**RESEPSI TERHADAP BACAAN AYAT-AYAT AL-QUR'AN PADA TRADISI
MANAQIB DI PONDOK PESANTREN AL-BAROKAH MANGUNSUMAN
SIMAN PONOROGO**

NA'IMUL IBAD

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO

naimibad123@gmail.com

Abstrak: *Penelitian ini berjudul Resepsi Terhadap Bacaan Ayat-Ayat Al-Qur'an Pada Tradisi Manaqib Di Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo. Tujuan penelitian ini yaitu untuk 1) Menjelaskan praktik pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an pada tradisi manaqib di Pondok Pesantren Al-Barokah, 2) Menganalisis resepsi terhadap pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an yang digunakan pada tradisi manaqib di Pondok Pesantren Al-Barokah. Dalam penelitian ini metode yang digunakan yaitu bersifat deskriptif dengan jenis penelitian kualitatif. Penelitian deskriptif yaitu penelitian yang berusaha untuk menuturkan pemecahan masalah yang ada sekarang berdasarkan data-data, menganalisis dan menginterpretasi. Penelitian kualitatif bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang sifatnya umum terhadap kenyataan sosial dari perspektif partisipan. Pendekatan deskriptif kualitatif dilakukan untuk mendeskripsikan hasil penelitian dengan menggunakan kata-kata tertulis dan mendeskripsikan hasil wawancara dari objek penelitian. Teknik pengumpulan data dapat dilakukan secara triangulasi (gabungan data observasi, wawancara, dokumentasi), data yang tersebut dianalisis dengan cara mereduksi data, memaparkan data dan menarik kesimpulan. Dilihat berdasarkan analisis data yang ditemukan, resepsi terhadap bacaan ayat-ayat Al-Qur'an pada tradisi manaqib di Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo memiliki latar belakang tradisi manaqib yang berbeda dengan yang lain, dengan cara langsung melalui proses tatap muka tanpa media pendukung. Selanjutnya faktor pendukung dan penghambat resepsi terhadap bacaan ayat-ayat Al-Qur'an pada tradisi manaqib di Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo. Faktor pendukung yang meliputi adanya resepsi terhadap bacaan ayat-ayat Al-Qur'an pada tradisi tersebut. Sedangkan faktor*

penghambat dalam resepsi terhadap bacaan ayat-ayat Al-Qur'an yang dilakukan di Pondok Pesantren Al-Barokah memiliki resepsi yang berbeda-beda serta praktik pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an yang berbeda dengan tradisi yang lain.

Kata kunci: *Resepsi, Ayat-Ayat Al-Qur'an, Tradisi Manaqib, Living Qur'an.*

Abstract: This study is entitled Reception of the Reading of Al-Qur'an Verses in the Manaqib Tradition at the Al-Barokah Islamic Boarding School Mangunsuman Siman Ponorogo. The aims of this research are to 1) explain the practice of reciting verses of the Qur'an in the manaqib tradition at the Al-Barokah Islamic Boarding School, 2) analyze the reception of reciting the verses of the Qur'an used in the manaqib tradition at the Islamic boarding school Al-Barokah. In this study the method used is descriptive with a qualitative research type. Descriptive research is research that seeks to describe current problem solving based on data, analysis and interpretation. Qualitative research aims to gain a general understanding of social reality from the perspective of the participants. A qualitative descriptive approach is used to describe the results of the research by using written words and describing the results of interviews with the research object. Data collection techniques can be done by triangulation (a combination of observation data, interviews, documentation). The data is analyzed by reducing data, presenting data and drawing conclusions. Judging from the analysis of the data found, the reception of reading verses of the Qur'an in the manaqib tradition at the Al-Barokah Islamic Boarding School Mangunsuman Siman Ponorogo has a different manaqib tradition from the others, in a direct way through a face-to-face process without the media supporters. Furthermore, the factors supporting and inhibiting the reception of reading verses of the Qur'an in the manaqib tradition at the Al-Barokah Islamic Boarding School Mangunsuman Siman Ponorogo. Supporting factors include the reception of reading verses of the Qur'an in this tradition. While the inhibiting factors in the reception of reading the verses of the Qur'an carried out at the Al-Barokah Islamic Boarding School have different receptions and different reading verses of the Qur'an practices from other traditions.

Keywords: *Reception, Verses of Al-Qur'an, Manaqib Tradition, Living Qur'an*

PENDAHULUAN

Al-Qur'an merupakan teks yang terdiri atas aturan hukum langit yang diturunkan sebagai petunjuk bagi manusia di muka bumi.¹ Semua umat Islam meyakini bahwa al-Qur'an sebagai sumber asasi ajaran Islam, syariat terakhir yang bertugas memberi petunjuk perjalanan kehidupan manusia di dunia sampai akhirat. Dalam rangka mendapatkan petunjuknya, umat Islam berlomba-lomba menjalankan ajaran Islam ke dalam perilaku hidup mereka ketika di dunia. Namun, demikian keyakinan saja tidaklah cukup karena al-Qur'an tidaklah proaktif memberi petunjuk layaknya manusia tetapi manusialah yang sejatinya bertanggung jawab membuat al-Qur'an aktif berbicara, sehingga ia berfungsi sebagaimana layaknya petunjuk.²

Dalam teks al-Qur'an ditemukan bahwa terdapat sesuatu yang diharapkan, yang dimaksud di sini berupa konsep atau gambaran tertentu yang bersumber dari teks al-Qur'an. Amin al-Khuli menyebut penelitian yang menjadikan teks al-Qur'an sebagai objek kajian dengan istilah *dirasat ma fi al-nas*. Tujuan kajian semacam ini bisa saja beragam, tergantung pada keahlian masing-masing pengkaji. Sebagai penelitian, misalnya pandangan wawasan al-Qur'an tentang konsep tertentu, yang pada akhirnya konsep Qur'ani dapat dipahami melalui penelitian tersebut yang diharapkan dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari dalam upaya mengatasi problem kehidupan tertentu atau bahkan dengan tujuan mendapatkan keridhoan ilahi dan kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat.³

Metode Living Qur'an dimaksudkan untuk semata-mata melakukan pembacaan objektif terhadap fenomena keagamaan yang terkait langsung dengan al-Qur'an. Sebagai upaya pembacaan teks al-Qur'an yang lebih komprehensif dari berbagai dimensinya. Maka, wilayah studi teks al-Qur'an tidak lagi merupakan hal yang bersifat *elitis*, tetapi bersifat *emansipatoris* yang akan mengajak dan melibatkan banyak orang dengan berbagai disiplin ilmu terkait. Hal yang demikian ini sama persis sebagaimana yang disampaikan oleh Sahiron Syamsudin bahwa masyarakat memiliki respon atas teks al-Qur'an. Hal ini memiliki pengertian bahwa respon masyarakat

¹ Al-Zarqani, *Manahi al-Qur'an fi 'Ulumi al-Qur'an, Juz 1* (Kairo: Dar al-Hadits, 2007), 9.

² Aksin Wijaya, *Arah Baru Studi Ulum Al-Qur'an* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), 1.

³ Sahiron Syamsudin (ed), *Metodologi Penelitian Living Qur'an Dan Hadis* (Yogyakarta: TH Press, 2007), 6-7.

merupakan resepsi mereka terhadap teks tertentu dan hasil penafsiran tertentu. Resepsi sosial terhadap al-Qur'an ini dapat kita temukan dalam kehidupan sehari-hari, seperti halnya pentradisian bacaan surat atau ayat tertentu pada acara sosial keagamaan tertentu.⁴

Salah satu contoh fenomena Living Qur'an yang sampai saat ini masih dilakukan oleh sebagian umat Islam adalah pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an pada acara tradisi manaqib di Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo. Pembacaan ayat-ayat tersebut tentunya memiliki perbedaan dari pembacaan manaqib-manaqib lainnya dan diyakini memiliki banyak khasiat, sebagai penelitian ini mungkin akan menjadi penelitian yang menarik dan penting untuk dikaji.

Berangkat dari latar belakang masalah diatas, peneliti tertarik untuk meneliti fenomena tersebut dengan judul penelitian: "Resepsi Terhadap Bacaan Ayat-Ayat Al-Qur'an Pada Tradisi Manaqib Di Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo".

METODE

Metodologi penelitian merupakan elemen yang sangat penting untuk menjaga reliabilitas hasil penelitian.⁵ Dalam penelitian ini menggunakan penelitian yang bersifat deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian deskriptif yaitu penelitian yang berusaha untuk menuturkan pemecahan masalah yang ada sekarang berdasarkan data-data, menganalisis dan menginterpretasi. Metode deskriptif bertujuan untuk pemecahan masalah secara sistematis dan faktual mengenai fakta-fakta dan sifat-sifat populasi.⁶

Tidak hanya itu metode deskriptif dimaksudkan untuk eksplorasi dan klarifikasi mengenai suatu fenomena atau kenyataan sosial, dengan jalan mendeskripsikan sejumlah variabel yang berkenaan dengan masalah dan unit yang diteliti.⁷ Penelitian kualitatif bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang sifatnya

⁴ *Ibid.*, 14.

⁵ Burhan Budin, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2004), 42.

⁶ Cholid Narbuka and Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Bumi Aksara, n.d.), 44.

⁷ Ardial H, *Paradigma Dan Model Penelitian Komunikasi* (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), 262.

umum terhadap kenyataan sosial dari perspektif partisipan. Pemahaman tersebut tidak ditentukan terlebih dahulu, tetapi diperoleh setelah melakukan analisis terhadap kenyataan sosial yang menjadi fokus penelitian dan kemudian ditarik suatu kesimpulan berupa pemahaman umum tentang kenyataan-kenyataan tersebut.⁸

Pendekatan yang dilakukan penulis yakni deskriptif kualitatif karena penulis ingin mendeskripsikan hasil penelitian dengan menggunakan kata-kata tertulis dan mendeskripsikan hasil wawancara dari objek penelitian. Dalam penelitian ini penulis mendeskripsikan tentang praktik dan resepsi terhadap bacaan ayat-ayat Al-Qur'an pada tradisi manaqib yang dilakukan di Pondok Pesantren Al-Barokah Desa Mangunsuman Kecamatan Siman Kabupaten Ponorogo.

KAJIAN TEORI

Pengertian Resepsi

Secara definitif "*resepsi*" berasal dari kata "*recipere*" (Latin) dan "*reception*" (Inggris) yang berarti penerimaan atau penyambutan. Istilah resepsi bermula dari sebuah teori sastra yang menekankan pada analisis pembaca karya sastra, merupakan tanggapan yang bersifat penafsiran dan penilaian terhadap karya sastra yang terbit dalam rentang waktu tertentu. Resepsi dimaksudkan, respon pembaca dalam memberikan makna terhadap teks naskah yang dibacanya, sehingga dapat memberikan reaksi atau tanggapan terhadapnya. Tanggapan itu ada yang bersifat pasif, yaitu seorang pembaca dapat memahami karya itu atau dapat melihat hakikat estetika yang ada di dalamnya. Bahkan ada juga yang bersifat aktif, yaitu pembaca merealisasikannya. Karena itu, pengertian resepsi mempunyai lapangan yang luas dengan berbagai kemungkinan penggunaan.

Mengenai pengertian teori resepsi terdapat berbagai pendapat diantara beberapa tokoh yaitu seperti halnya yang dipaparkan oleh Nur Kholis Setiawan bahwa Resepsi dalam hal ini diartikan bagaimana al-Qur'an sebagai teks di terima oleh umat Islam. Menurut Nyoman Kutha Ratna lebih jauh menjelaskan bahwa resepsi berasal dari bahasa latin *Recipere* yang berarti penerimaan (pembaca).⁹ Dan pendapat terakhir

⁸ Ruslan Rosady, *Metode Penelitian Public Relations Dan Komunikasi* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2010), 215.

⁹ Nyoman Kutha Ratna, *Estetika Sastra Dan Budaya* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), 277.

menurut Hans Gunther, estetika resepsi dapat dilakukan dengan konkretisasi, yaitu mengadakan perbedaan antara fungsi yang diintensikan dan direalisasikan. Fungsi yang pertama harus ditentukan terlebih dahulu untuk menemukan maksud pengarang yang sesungguhnya, sedangkan fungsi ke dua untuk menemukan maksud dari pembaca. Proses resepsi di sini merupakan proses pengejawantahan dari kesadaran intelektual yang muncul dari perenungan, interaksi serta proses penerjemahan dan pemahaman dari pembaca.

Ruang Lingkup Resepsi

Kehadiran teori resepsi di sini sekaligus menjadi sebuah instrumen sebagai sumber primer kajian ini. Sebagaimana dikatakan oleh Nur Kholis bahwa resepsi teks yang dalam hal ini adalah al-Qur'an merupakan proses reproduksi makna yang sangat dinamis antara pendengar atau pembaca dengan teks.¹⁰ Kajian resepsi ini juga tergolong kajian fungsi, yang mana dalam bidang kajian tafsir, kajian fungsi ini dibagi ke dalam kajian fungsi informatif dan performatif. Fungsi informatif berarti al-Qur'an hanya sebatas dibaca, dipahami sebagai dasar sebuah amalan baik itu di bidang 'ubudiyah maupun yang lainnya sedangkan pada fungsi performatif, lebih cenderung terhadap aksi.

Pada umumnya, kajian resepsi al-Qur'an setidaknya ada tiga aspek yang dikaji, yaitu pada tulisan, bacaan dan sistem bahasa. Namun kajian fungsi ini lebih terfokus kepada sistem bahasa yang penelitiannya meliputi fon, morfem, syntak dan pragmatik. Dari sini lah Ahmad Rafiq membagi kajian resepsi al-Qur'an ke dalam Resepsi Eksegesis, Resepsi Estetis dan Resepsi Fungsional.¹¹

Pertama, Resepsi Eksegesis atau hermeneutika yakni al-Qur'an diposisikan sebagai teks yang berbahasa Arab dan bermakna secara bahasa Kedua, Resepsi Estetis dalam resepsi ini al-Qur'an diposisikan sebagai teks yang bernilai estetis atau keindahan dan diterima dengan cara yang estetis pula. Ketiga, Resepsi Fungsional dalam resepsi ini al-Qur'an diposisikan sebagai kitab yang ditujukan kepada manusia untuk dipergunakan dengan tujuan tertentu. Dari sini dapat diambil gambaran bahwa kajian resepsi adalah mengkaji bagaimana seorang mufasir merespon al-Qur'an.

¹⁰ M. Nur Kholis Setiawan, *al-Qur'an Kitab Sastra terbesar*, (Yogyakarta: Elsaq, 2018), 68.

¹¹ M. Nur Kholis Setiawan, *Al-Qur'an Kitab Sastra Terbesar* (Yogyakarta: Elsaq, 2018), 68.

Adapun yang diteliti adalah bagaimana mufasir menerima dan memahami al-Qur'an dari sisi metodologi yang digunakan, bagaimana aspek estetis al-Qur'an berdasarkan perspektif mufasir, dan yang terakhir bagaimana al-Qur'an difungsikan oleh mufasir.

Merujuk pada pengembangan teori estetika resepsi oleh Nurdin, kedua macam tanggapan pembaca baik secara pasif maupun aktif menjadi perhatian penulisan ini. Berangkat dari hal ini penulis berfokus pada dua aspek yang dianggap penting oleh penulis, yaitu ada aspek eksegesis atau hermeneutika yang akan dituangkan dalam metodologi mufasir dan aspek fungsional.

FUNGSI

Fungsionalisme struktural atau lebih populer dengan "*struktural fungsional*" merupakan hasil pengaruh yang sangat kuat dari teori sistem umum di mana pendekatan fungsionalisme yang diadopsi dari ilmu alam khususnya ilmu biologi, menekankan pengkajiannya tentang cara-cara mengorganisasikan dan mempertahankan sistem. Fungsionalisme struktural atau "*analisa sistem*" pada prinsipnya berkisar pada beberapa konsep, namun yang paling penting adalah konsep fungsi dan konsep struktur.¹² Fungsionalisme struktural adalah sebuah sudut pandang luas dalam sosiologi dan antropologi yang berupaya menafsirkan masyarakat sebagai sebuah struktur dengan bagian-bagian yang saling berhubungan. Fungsionalisme menafsirkan masyarakat secara keseluruhan dalam hal fungsi dari elemen-elemen konstituennya; terutama norma, adat, tradisi dan institusi.¹³

Dalam paradigma struktural fungsional semua unsur pembentuk masyarakat terjalin satu sama lain yang dikenal dengan sistem. Sehingga jika ada salah satu unsurnya tidak bekerja maka masyarakat tersebut akan terganggu. Dengan adanya saling ketergantungan, kerjasama menunjukkan bahwa masyarakat terintegrasi utuh dan bertahan lama. Perkataan fungsi digunakan dalam berbagai bidang kehidupan manusia, menunjukkan kepada aktivitas dan dinamika manusia dalam mencapai tujuan hidupnya. Dilihat dari tujuan hidup, kegiatan manusia merupakan fungsi dan

¹² Graham C. Kinloch, *Perkembangan dan Paradigma Utama Teori Sosiologi* (Bandung: Pustaka Setia, 2009), 188.

¹³ Agung Tri Haryanta and Eko Sujatmiko, *Kamus Sosiologi* (Surakarta: Aksara Sinergi Media, 2012), 71.

mempunyai fungsi. Secara kualitatif fungsi dilihat dari segi kegunaan dan manfaat seseorang, kelompok, organisasi atau asosiasi tertentu. Fungsi juga menunjuk pada proses yang sedang atau yang akan berlangsung, yaitu menunjukkan pada benda tertentu yang merupakan elemen atau bagian dari proses tersebut, sehingga terdapat perkataan "masih berfungsi" atau "tidak berfungsi." Fungsi tergantung pada predikatnya, misalnya pada fungsi mobil, fungsi rumah, fungsi organ tubuh, dan lain-lain. Secara kuantitatif, fungsi dapat menghasilkan sejumlah tertentu, sesuai dengan target, proyeksi, atau program yang telah ditentukan.¹⁴

Bagaimana berfungsinya sebuah struktur menjadi sasaran penjelasan teori struktural fungsional. Setiap struktur, baik struktur mikro maupun struktur makro masyarakat, akan tetap ada sepanjang ia memiliki fungsi. Asumsi dasar struktural fungsional menyatakan bahwa masyarakat terintegrasi berdasarkan kesepakatan nilai bersama yang mampu mengatasi perbedaan pendapat dan kepentingan anggota. Setiap anggota masyarakat berada atau hidup dalam struktur sosial yang saling terkait antara satu dengan yang lain. Orientasi dasar paradigma fungsionalisme struktural adalah keteraturan, ekuilibrium, harmoni dan integrasi. Robert K. Merton seorang pentolan teori ini berpendapat bahwa objek analisa sosiologi adalah fakta sosial seperti: peranan sosial, pola-pola instutional, proses sosial, organisasi kelompok, pengendalian sosial dan sebagainya. Hampir semua penganut ini perkecendrungan untuk memusatkan perhatiannya kepada fungsi suatu fakta sosial terhadap fakta sosial yang lain. Hanya saja menurut Merton pula, sering terjadi pencampuradukan antara motif-motif subjektif dengan pengertian fungsi. Padahal perhatian struktural fungsional harus lebih banyak di tujukan kepada fungsi-fungsi di bandingkan motif-motif. Teori ini menekankan kepada keteraturan (order) dan mengabaikan konflik dan perubahan-perubahan dalam masyarakat. Konsep-konsep utamanya adalah: fungsi, disfungsi, fungsi laten, fungsi manifest dan keseimbangan (*equilibrium*).¹⁵

Kendati Merton dan Parsons di kelompokkan ke dalam struktural fungsional, ada sejumlah perbedaan penting antara keduanya, untuk satu hal, kalau persons

¹⁴ George Ritzer, *Teori Sosiologi Modern. Terj. Alimandan* (Jakarta: Aksara Sinergi Media, 2012), 121.

¹⁵ George Ritzer, *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda* (Jakarta: Kencana Prana Media Group, 1985), 21–22.

mendukung terciptanya teori besar dan mencakup seluruhnya, Merton lebih memilih teori-teori yang terbatas, dan pada tingkat menengah. Model Struktural Fungsional, Merton mengkritik apa yang dilihatnya sebagai tiga postulat dasar analisis fungsional sebagaimana di kembangkan oleh antropologi seperti Malinowski dan Radcliffe-Brown.¹⁶

Yang pertama adalah postulat kesatuan fungsional masyarakat. Postulat ini menyatakan bahwa seluruh kepercayaan dan praktek social budaya standart bersifat fungsional bagi masyarakat secara keseluruhan maupun bagi individu dalam masyarakat. Pandangan ini mengandung arti bahwa berbagai bagian system social pasti menunjukkan tingginya level integrasi. Namun, Merton berpandangan bahwa meskipun hal ini berlaku bagi masyarakat kecil dan primitif, generalisasi ini dapat di perluas pada masyarakat yang lebih besar dan lebih kompleks. Fungsionalisme universal adalah postulat kedua. Jadi, dinyatakan bahwa semua bentuk dan struktur sosial kultural memiliki fungsi positif. Merton berpendapat bahwa ini bertentangan dengan apa yang kita temukan di dunia nyata. Jelas bahwa tidak semua struktur, adat istiadat, gagasan, keyakinan, dan lain sebagainya, memiliki fungsi positif. Sebagai contoh, nasionalisme buta bisa jadi sangat disfungsional di dunia yang tengah mengembangkan persenjataan nuklir. Yang ketiga adalah postulat indispensabilitas. Argumennya adalah bahwa seluruh aspek standar masyarakat tidak hanya memiliki fungsi yang positif namun juga merepresentasikan bagian-bagian tak terpisahkan dari keseluruhan. Postulat ini mengarah pada gagasan bahwa seluruh struktur dan fungsi secara fungsional diperlukan oleh masyarakat. Tidak ada struktur dan fungsi yang dapat bekerja sebaik yang sekarang ada di dalam masyarakat. Kritik Merton, mengikuti Parsons, adalah bahwa paling tidak kita harus bersedia mengakui bahwa ada alternatif struktural dan fungsional di dalam masyarakat.

Pandangan Merton adalah bahwa seluruh postulat fungsional tersebut bersandar pada pernyataan non empiris yang di dasarkan pada system teoritik abstrak. Minimal, menjadi tanggung jawab sosiolog untuk menelaah setiap postulat tersebut secara empiris. Keyakinan Merton adalah bahwa uji empiris, bukan pernyataan teoritis adalah sesuatu yang krusial bagi analisis fungsional. Inilah yang mendorongnya untuk

¹⁶ Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi* (Bantul: Kreasi Wacana, 2014), 268–69.

mengembangkan paradigma analisis fungsional sebagai panduan ke arah pengintegrasian teori dengan riset. Dari sudut pandang tersebut Merton menjelaskan bahwa analisis structural fungsional memusatkan perhatian pada kelompok, organisasi, masyarakat, dan kebudayaan. Ia mengatakan bahwa objek apa pun yang dapat di analisis secara structural fungsional harus merepresentasikan unsure-unsur standar (yaitu, yang terpola dalam berulang). Ia menyebut hal tersebut sebagai peran sosial, pola-pola institusional, proses sosial, organisasi kelompok, struktur sosial, *alay control social*, dan lain sebagainya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis tentang resepsi terhadap bacaan ayat-ayat Al-Qur'an pada tradisi manaqib di Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo.

1. Praktik Pembacaan Ayat-ayat Al-Qur'an Pada Tradisi Manaqib di Pondok Pesantren Al-Barokah

a. Sejarah Pembacaan Ayat-Ayat Al-Qur'an

Pelaksanaan kegiatan manaqib di Pondok Pesantren Al-Barokah masih erat kaitannya dengan masyarakat yang berpaham *Ahlus Sunnah Wal Jama'ah*. Kegiatan ini merupakan salah satu kegiatan rutin yang ada di Pondok Pesantren Al-Barokah. Adapun tujuan dan maksud dalam melaksanakan kegiatan tradisi manaqib adalah dengan membaca sejarah harapannya dapat mencontoh dan mengikuti jejak serta mengharapkan mendapatkan berkah (*Tabbarukan*) dari Allah dengan perantara wali Allah SWT. Berbicara masalah tradisi banyak pola dan ragam dalam pelaksanaan, upacaranya Begitu halnya dengan tradisi adat beradat yang dianut di Pondok Pesantren Al-Barokah tentang tradisi pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an pada tradisi manaqib di Pondok Pesantren Al-Barokah. Di sini ditemukan beberapa penuturan awal munculnya pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an dalam tradisi tersebut di mulai. berdasarkan penuturan dari tokoh yang memang sebagai pelaku sekaligus penggerak dari tradisi ini. Adanya pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an dalam tradisi tersebut, KH Imam Suyono selaku pendiri tradisi manaqib di Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo dalam memaknai praktik tersebut ialah

bagaimana agar selalu mengingat Allah dengan melalui bacaan yang tayyibah serta bacaan ayat Al-Qur'an yang terkandung dalam manaqib dan untuk mengikuti jejak gurunya yakni yang pertama kali membawa atau memperkenalkan dzikir manaqib untuk diamalkan yang sampai saat ini masih berlangsung di Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo.

b. Rangkaian Praktik Pembacaan Tradisi Manaqib

Dalam kegiatan manaqib Al-Barokah setiap orang harus dalam keadaan suci atau masih memiliki wudhu, terutama untuk mereka yang sebagai pembaca dalam kegiatan manaqib. Karena dalam pembacaan isi manaqib pembaca harus dalam keadaan bersih dari hadas dan khusyuk. Bagi pembaca yang bertugas membaca manaqib diperuntukan maju ke depan untuk duduk di dekat imam. Pada kegiatan manaqib ini semua jama'ah yang ikut diwajibkan menggunakan baju putih, ini dimaksudkan agar antara jama'ah yang kaya dan yang miskin tidak saling membeda-bedakan. Hal ini selaras dengan adanya kehidupan yang semakin mellenial di mana status sosial sering diperdebatkan. Ketika kegiatan telah dimulai. saat acara mauidzah khasanah para jama'ah mendengarkan dengan baik apa yang dituturkan oleh KH Imam Suyono. Dalam isi mauidzah khasanah tersebut KH Imam Suyono mengarahkan kepada para jama'ah untuk selalu berbuat baik dimanapun dan kapanpun kamu berada. Beliau juga menuturkan para jama'ah untuk bisa mencontoh akhlak dan perilaku para waliyullah. Hal ini tidak ditujukan untuk jama'ah saja tetapi untuk seluruh santri juga. Tradisi tersebut merupakan kegiatan bergilir Manaqiban *sewelasan*, bahwasanya kegiatan ini diikuti oleh jama'ah manaqib bapak-bapak yang diikuti sekitar 80 orang. Kegiatan tersebut dimulai sekitar pukul 21.30 sampai pukul 23.00 malam. Sebelum acara dimulai KH Imam Suyono berjabat tangan kepada seluruh jama'ah diikuti oleh santrinya sembari bertanya kabar dengan jama'ah. Setelah itu, beliau duduk dan berbincang-bincang dengan jama'ah yang ada di dekatnya. Kemudian beliau menanyakan jama'ah dari daerah mana yang belum datang atau tidak hadir dan juga menanyakan alasan mengapa tidak hadir.

Kegiatan manaqib ini dilaksanakan tanpa menggunakan pembawa acara sebagaimana umumnya meski demikian kegiatan tersebut dilaksanakan dengan pembukaan (muqoddimah) oleh pimpinan kegiatan terlebih dahulu sebagai

perwakilan dari tuan rumah. Pembacaan manaqib di Pondok Pesantren Al-Barokah dilaksanakan dengan berbagai rangkaian kegiatan. pertama yaitu mauidzah hasanah, tawasul kemudian diteruskan membaca ayat-ayat Al-Qur'an yaitu: Surat al-Fatihah, Surat al-Ikhlash, Surat al-Falaq, Surat al-Nas, Surat al-Qadr, Surat al-Nashr, Surat al-Insyirah, al-Baqarah ayat 255 dan al-Taubah ayat 128 dan 129, pembacaan manaqib, *asma'ul husna*, *sya'ir-sya'ir* setelah itu pembacaan doa, *mahallul qiyam*, kemudian yang terakhir adalah istirahat dan penutup.

c. Manfaat Pembacaan Ayat-Ayat Al-Qur'an Pada Tradisi Manaqib

Pada tradisi manaqib di Pondok Pesantren Al-Barokah, diperoleh dari beberapa resepsi terhadap pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an tersebut seperti yang diungkapkan oleh Irfan selaku mudabbir Pondok Pesantren Al-Barokah bahwa pada setiap ayat Al-Qur'an yang terkandung dalam manaqib memiliki manfaat masing-masing seperti Al-Fatihah sebagai pembuka dari segala sesuatu hal, sebagai penenang, dan juga bisa menawarkan air. Dan juga Ayat Kursi yang diyakini sebagai pelindung dan ketenangan dari ketakutan. Hal tersebut juga dirasakan oleh salah satu jama'ah dan masyarakat sekitar Pondok Pesantren Al-Barokah yaitu Bapak Sanuri Beliau memaknai bahwa surat Al-Fatihah dan ayat kursi yang ada dalam tradisi manaqib itu sebagai pelindung bagi dirinya. Sedangkan menurut Khoirul sebagai salah satu santri di Pondok Pesantren Al-Barokah dalam mengikuti tradisi pembacaan manaqib selain untuk ketenangan batin juga sebagai pelindung diri dari berbagai musibah dan penyakit. Dan karena dzikir ini sudah menjadi kebiasaan sehingga dia merasa bahwa berzikir adalah suatu kebutuhan yang ketika ia tinggalkan, ada yang kurang dalam hidupnya.

2. Resepsi Pembacaan Ayat-Ayat Al-Qur'an Pada Tradisi Manaqib Di Pondok Pesantren Al-Barokah

Perlu diketahui bahwasannya ketika seseorang ataupun suatu kelompok melakukan suatu tradisi yang mana itu terjadi pengulangan yang terus-menerus. Seseorang bisa membentuk resepsi tersendiri dari teks yang dipahami atau dibaca tersebut. Resepsi seseorang saat melakukan pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an pada

tradisi manaqib dapat ditemukan melalui beberapa respon atau tanggapan atas apa yang telah dirasakan seseorang setelah mengikuti tradisi tersebut.

Begitu pula resepsi seseorang terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang pasti memiliki berbagai macam resepsi. Karena ayat-ayat Al-Qur'an bagi setiap pembaca yang mengamalkannya memiliki resepsi atau penerimaan yang berbeda-beda. Untuk menggali resepsi atau penerimaan terhadap pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an tersebut, penulis menggunakan kajian Ahmad Rafiq, bahwa resepsi diartikan sebagai satu proses perilaku yang dihasilkan dari interaksi masyarakat dengan al-Qur'an. Interaksi ini menghasilkan sikap menerima, merespon, dan menginternalisasi al-Qur'an dalam bentuk perilaku, baik kandungan teksnya, susunan sistaksisnya ataupun respon terhadap mushaf al-Qur'an.

Irfan selaku mudabbir Pondok Pesantren Al-Barokah mengungkapkan pemahamannya bahwa bacaan ayat-ayat Al-Qur'an pada tradisi ini memiliki banyak manfaatnya yakni seperti surat Al-Fatihah sebagai pembuka dari segala sesuatu hal, sebagai penenang, dan juga bisa menawarkan air. Dan juga Ayat Kursi yang diyakini sebagai pelindung dan ketenangan dari ketakutan. Hal tersebut juga dirasakan oleh salah satu jama'ah dan masyarakat sekitar Pondok Pesantren Al-Barokah yaitu Bapak Sanuri mengatakan bahwa tradisi ini sangat bermanfaat untuk menjaga lisan dan hati menjadi lebih tenang dan damai, dan menghilangkan beban masalah karena terdapat pembacaan surat Al-Fatihah dan ayat kursi yang bisa menjadi pelindung diri. Sementara respon dari salah satu santri Pondok Pesantren Al-Barokah yaitu Khoirul juga mengatakan hal yang sama bahwa setelah dia membaca surat Al-Fatihah dalam tradisi manaqib tersebut, dia selalu merasa tenang seolah-olah rasa gelisah hilang.

Berdasarkan acara kegiatan praktik pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an pada tradisi manaqib di Pondok Pesantren Al-Barokah ini setelah dianalisis dan dipahami bahwa pembacaan ayat-ayat tersebut termasuk dalam resepsi fungsional. Yakni resepsi pembacaan ayat-ayat al-Qur'an pada tradisi ini diposisikan sebagai kitab yang ditujukan kepada para pengamal di Pondok Pesantren Al-Barokah untuk dipergunakan dengan tujuan tertentu yaitu mempermudah urusan, menghindarkan diri dari penyakit dan musibah, menjaga diri dari gangguan setan serta untuk ketenangan hati dan lain sebagainya. Berdasarkan resepsi pembacaan ayat-ayat Al-

Qur'an pada tradisi manaqib di Pondok Pesantren Al-Barokah ini setelah dianalisis dan dipahami dapat disimpulkan bahwa pembacaan ayat-ayat tersebut termasuk dalam resepsi fungsional.

Merton mengkritik apa yang dilihatnya sebagai tiga postulat dasar analisis fungsional sebagaimana di kembangkan oleh antropologi seperti Malinowski dan Radcliffe-Brown yakni: yang pertama, kesatuan fungsional masyarakat, bahwa seluruh kepercayaan bersifat fungsional bagi masyarakat. Yang kedua, *fungsionalisme universal* adalah semua bentuk dan struktur sosial kultural memiliki fungsi positif. Yang ketiga adalah *indispensabilitas*, yakni seluruh aspek standar masyarakat tidak hanya memiliki fungsi yang positif namun juga merepresentasikan bagian-bagian tak terpisahkan dari keseluruhan. Postulat ini mengarah pada gagasan bahwa seluruh struktur dan fungsi secara fungsional diperlukan oleh masyarakat.

Fungsi pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an pada tradisi manaqib di Pondok Pesantren Al-Barokah memiliki 3 fungsi, di antaranya sebagai berikut:

a. Kesatuan fungsional masyarakat

Mengikuti tradisi manaqib memberikan dampak yang baik bagi para jama'ah karena di dalam praktik susunan tradisi manaqib di Pondok Pesantren Al-Barokah terdapat pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an yang diyakini memiliki khasiat, yaitu membuat hati menjadi tenang dan diyakini sebagai pelindung dari mara bahaya. Hanya sebagian jama'ah saja yang bisa merasakan hal tersebut, hal tersebut memberi pengertian bahwa terdapat kepercayaan jama'ah bahwa bacaan ayat-ayat Al-Qur'an pada tradisi manaqib tersebut memiliki banyak khasiat dan manfaat, bersifat fungsional bagi para jama'ah yang merasakan khasiat bacaan ayat-ayat tersebut.

b. *Fungsionalisme universal*

Pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an pada tradisi manaqib di Pondok Pesantren Al-Barokah memiliki fungsi positif di antaranya telah disebutkan di atas. Sehingga dapat diketahui bahwa dengan adanya respon jama'ah terhadap khasiat dalam pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an pada tradisi tersebut dapat diartikan bahwa ayat-ayat tersebut memiliki fungsi positif.

c. *Indispensabilitas*

Postulat ini mengarah pada gagasan bahwa seluruh struktur dan fungsi secara fungsional diperlukan oleh masyarakat. Sebagaimana bacaan ayat-ayat Al-Qur'an pada tradisi manaqib di Pondok Pesantren Al-Barokah di atas diyakini memiliki banyak khasiat dan manfaat, di sini memberi pengertian bahwa ayat-ayat tersebut secara fungsional diperlukan bagi para pengamal tradisi tersebut.

PENUTUP

Sejarah pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an pada tradisi manaqib di Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo, menurut KH Imam Suyono sebagai pendiri Tradisi Manaqib di Pondok Pesantren Al-Barokah mengungkapkan bahwa adanya bacaan ayat-ayat Al-Qur'an pada tradisi tersebut dilatarbelakangi beliau mengikuti jejak gurunya yakni yang pertama kali membawa atau memperkenalkan dzikir manaqib untuk diamalkan yang sampai saat ini masih berlangsung. Praktik pembacaan manaqib di Pondok Pesantren Al-Barokah dilaksanakan dengan berbagai rangkaian kegiatan. Pertama yaitu mauidzah hasanah, tawasul kemudian diteruskan membaca ayat-ayat Al-Qur'an yaitu: Surat al-Fatihah, Surat al-Ikhlâs, Surat al-Falaq, Surat al-Nas, Surat al-Qadr, Surat al-Nashr, Surat al-Insyirah, al-Baqarah ayat 255 dan al-Taubah ayat 128 dan 129, pembacaan manaqib, *asma'ul husna*, *syar-syar* setelah itu pembacaan doa, *mahallul qiyam*, kemudian yang terakhir adalah istirahat dan penutup.

Berdasarkan acara kegiatan praktik pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an pada tradisi manaqib di Pondok Pesantren Al-Barokah ini setelah dianalisis dan dipahami bahwa pembacaan ayat-ayat tersebut termasuk dalam resepsi fungsional karena terdapat beberapa resepsi pada tradisi ini yang ditujukan kepada para pengamal di Pondok Pesantren Al-Barokah untuk dipergunakan dengan tujuan tertentu yaitu mempermudah urusan, menghindarkan diri dari penyakit dan musibah, menjaga diri dari gangguan setan serta untuk ketenangan hati dan lain sebagainya.

Fungsi pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an pada tradisi manaqib di Pondok Pesantren Al-Barokah memiliki 3 fungsi yaitu: Kesatuan fungsional masyarakat, mengikuti tradisi manaqib memberikan dampak yang baik bagi para jama'ah karena

di dalam praktik susunan tradisi manaqib di Pondok Pesantren Al-Barokah terdapat pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an yang diyakini memiliki khasiat, yaitu membuat hati menjadi tenang dan diyakini sebagai pelindung dari mara bahaya. Fungsionalisme universal, pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an pada tradisi manaqib di Pondok Pesantren Al-Barokah memiliki fungsi positif, dapat dibuktikan dengan adanya respon jama'ah terhadap pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an pada tradisi tersebut. Indispensabilitas, sebagaimana khasiat bacaan ayat-ayat Al-Qur'an yang telah disebutkan di atas dapat dipahami bahwa pembacaan ayat-ayat tersebut secara fungsional diperlukan oleh para jama'ah yang mengikuti tradisi manaqib di Pondok Pesantren Al-Barokah.

Faktor pendukung dan penghambat resepsi terhadap bacaan ayat-ayat Al-Qur'an pada tradisi manaqib di Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo. Faktor pendukung dalam melakukan resepsi terhadap bacaan ayat-ayat Al-Qur'an bahwa pada tradisi manaqib di Pondok Pesantren Al-Barokah terdapat resepsi adanya pembacaan tersebut. Sedangkan faktor penghambatnya yaitu dalam tradisi tersebut memiliki praktik bacaan ayat-ayat Al-Qur'an yang berbeda dengan yang lain.

DAFTAR RUJUKAN

- Al-Zarqani. *Manahi Al-Qur'an fi 'Ulumi al-Qur'an, Juz 1*. Kairo: Dar al-Hadits, 2007.
- Budin, Burhan. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2004.
- C. Kinloch, Graham. *Perkembangan dan Paradigma Utama Teori Sosiologi*. Bandung: Pustaka Setia, 2009.
- H, Ardial. *Paradigma Dan Model Penelitian Komunikasi*. Jakarta: Bumi Aksara, 2015.
- J. Goodman, Douglas. *Teori Sosiologi*. Bantul: Kreasi Wacana, 2014.
- Kutha Ratna, Nyoman. *Estetika Sastra Dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.
- Narbuka, Cholid, and Abu Achmadi. *Metodologi Penelitian*,. Jakarta: Bumi Aksara, 2018.
- Nur Kholis Setiawan, M. *Al-Qur'an Kitab Sastra Terbesar*. Yogyakarta: Elsaq, 2018.
- Ritzer, George. *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. Jakarta: Kencana Prana Media Group, 1985.
- Ritzer, George. *Teori Sosiologi Modern. Terj. Alimandan*. Jakarta: Aksara Sinergi Media, 2012.
- Ruslan, Rosady. *Metode Penelitian Public Relations Dan Komunikasi*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2010.
- Syamsudin (ed), Sahiron. *Metodologi Penelitian Living Qur'an Dan Hadis*. Yogyakarta: TH Press, 2007.
- Tri Haryanta, Agung, and Eko Sujatmiko. *Kamus Sosiologi*. Surakarta: Aksara Sinergi Media, 2012.
- Wijaya, Aksin. *Arah Baru Studi Ulum Al-Qur'an*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.